

TATA KELOLA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA SMK NEGERI 4 MAKASSAR

Dasriah M.Yahya)*

Guru : SMKN 4 Makassar Jln. Bandang No. 140 Makassar

Email : dasria_f3@yahoo.com

ABSTRAK: Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui (1) gambaran tata kelola pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, (2) peran guru dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, (3) faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi pada SMK Negeri 4 Makassar.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif Deskriptif. Nara sumber penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru dan siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui kebijakan pembelajaran berbasis TIK, tata kelola pembelajaran berbasis TIK, peran guru dalam pembelajaran berbasis TIK, Faktor-Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berbasis TIK. Observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan guru dalam menggunakan TIK dan ketersediaan fasilitas serta proses pembelajaran. Dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis TIK. Fokus yang dikaji adalah Tata Kelola Pembelajaran berbasis TIK. Analisis data dilakukan dengan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola pembelajaran berbasis TIK Pada SMK Negeri 4 Makassar, guru telah mendesain pembelajaran berbasis TIK, namun dalam implementasi tidak semua guru melaksanakan pembelajaran berbasis TIK. Peran guru dalam pembelajaran berbasis TIK adalah peran sebagai fasilitator dan sebagai motivator. faktor pendukung dalam pembelajaran berbasis TIK: fasilitas TIK tersedia sesuai kebutuhan, adanya pelatihan bagi guru tentang TIK. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan guru masih kurang, fasilitas internet belum berimbang serta prakondisi yang belum terpenuhi.

ABSTRACT: This study aimed to determine (1) description of the governance of information technology-based learning and communication, (2) the role of teachers in information technology-based learning and communication, (3) factors supporting and inhibiting learning-based information and communication technologies in SMK Negeri 4 Makassar.

The research is descriptive qualitative research. The interviewee of this research is the principal, teachers and students. Data were collected through interview techniques, observation and documentation. Interviews are meant to know learning ICT policy, ICT-based learning governance, the role of teachers in ICT-based learning, supporting factors and penghambat in ICT-based learning. Observations carried out to observe the ability of teachers to use ICT and the availability of facilities and the learning process. Documentation made to documents related to ICT-based learning. Focus is studied Governance of ICT-based learning. Data analysis was performed with data collection techniques, data reduction, presentation data and conclusions.

The results showed that the ICT-based learning governance SMK Negeri 4 In Makassar, Makassar has SMKN 4 Management seeks to provide ICT facilities, the number of inadequate ICT facilities. While the description of the learning process of governance is not all the teachers implement ICT-based learning. The role of teachers in ICT-based learning perceived positive benefits for teachers and students in achieving the learning objectives. supporting factors in ICT-based learning, ICT facilities available as required, the training of teachers on ICT. While inhibiting factor is the number of inadequate ICT facilities, the organizers and the weak oversight and insufficient power and the weakness of the Internet.

PENDAHULUAN:

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga disadari bahwa pendidikan adalah sesuatu yang fundamental bagi setiap individu, oleh karena itu kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja terutama dalam memasuki era

persaingan yang ketat, tajam, dan berat pada abad millenium ini (Rivai, 2010:1), sehingga dengan pentingnya pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia maka perlunya setiap sekolah menyelenggarakan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan proses belajar mengajar.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan sekolah dalam melakukan

proses belajar mengajar adalah pembelajaran. Pembelajaran berkaitan dengan aktivitas proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, oleh karena itulah dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran maka sangatlah ditentukan oleh adanya model atau desain pembelajaran, senada dengan pendapat Sanjaya (2008:65) yang menyatakan bahwa desain pembelajaran adalah sebagai proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan.

Keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan oleh setiap sekolah sangatlah ditentukan oleh adanya tata kelola pembelajaran, alasannya karena tata kelola pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan maka akan berakibat kegagalan dalam proses belajar mengajar di setiap sekolah, sehingga dengan pentingnya tata kelola pembelajaran, setiap sekolah perlu mendesain model pembelajaran yang akan digunakan dalam melakukan pengajaran kepada peserta didik.

Searah dengan kemajuan teknologi informasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah, maka setiap sekolah perlu menerapkan tata kelola pembelajaran yang berbasis informasi dan teknologi. Tata kelola pembelajaran berbasis informasi yang tepat akan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana telah ditetapkan oleh pihak penyelenggara sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Noni (2009:2) yang mengatakan bahwa teknologi informasi dengan komunikasi memiliki keunggulan dalam pembelajaran sebab: (1) teknologi yang berkembang menyediakan kesempatan yang sangat besar untuk mengembangkan manajemen pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah, (2) hasil belajar siswa yang

spesifik dapat diidentifikasi dengan pemanfaatan teknologi baru, dan (3) teknologi informasi dan komunikasi memiliki potensi yang besar untuk seluruh aspek dalam pendidikan di sekolah dengan memanfaatkan tujuan-tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (TIK), menuntut setiap peserta didik memanfaatkan teknologi multimedia dengan komputer untuk mengakses materi pelajaran, yang berorientasi dengan pendidik dan peserta didik lainnya dan memperoleh beberapa bentuk (tutorial) yang tersedia bagi peserta didik, sekaligus membantu mengembangkan ilmu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi peserta didik (Rusman, 2011:3).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 50 ayat (3) dinyatakan bahwa "Pemerintah dan Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf Internasional". Untuk mewujudkan Undang-Undang tersebut, satuan pendidikan harus memenuhi kriteria melalui 12 janji kinerja dan Pedoman Penjamin Mutu yaitu : (1) penerapan sistem manajemen mutu (ISO), (2) tersedianya Tempat Uji Kompetensi (TUK), (3) *score toec* Siswa rata-rata > 400, (4) 4 (empat) pelajaran Produktif dalam bahasa Inggris, (5) lingkungan Berbasis *Green School*, (6) adanya Bengkel Standar, (7) adanya bengkel *Advance*, (8) adanya *Teaching Factory*, (9) mengimplementasikan Program ICT dalam Pembelajaran, (10) *partnership* dengan Institusi LN + DN, (11) penempatan lulusan ke luar negeri, (12) mengembangkan program *Self Access Study* di SMK. (<http://mustagfirin.blogspot.com>, Mustagfirin, 2007).

Salah satu indikator tersebut dijabarkan dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Nomor 78 tahun 2009 tentang penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pasal 10 ayat 2 disebutkan bahwa "Setiap ruang kelas RSBI dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK)".

Kebijakan tersebut mengatur pengembangan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yang menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Selain sebagai kebutuhan pembelajaran TIK juga berfungsi untuk pengelolaan administrasi pendidikan yang pada dasarnya menjadi sekolah berteknologi maju.

SMK Negeri 4 Makassar adalah salah satu sekolah RSBI yang sedang melakukan proses dalam memenuhi 12 janji kinerja dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 78 tahun 2009 tentang penyelenggaraan sekolah bertaraf Internasional. Dalam proses tersebut salah satu pihak yang sangat berperan aktif dalam memenuhi janji kinerja RSBI adalah tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya tenaga pendidik (guru). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dinyatakan standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh meliputi: (1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, (3) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Tuntutan kualifikasi seorang guru yang profesional tidak terlepas dari penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, mengingat peran guru sebagai pemberi informasi dan agen pembelajaran bagi siswa. Untuk menyeimbangkan tuntutan kualifikasi guru tersebut

dibutuhkan sarana yang memadai yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis TIK yakni tersedianya *Laptop*, *Portable Computer*, dan *Liquid Crystal Display* (LCD). Melalui program pengembangan RSBI sejak 2006 Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah membantu sekolah dalam bentuk pemenuhan sarana dan prasarana dengan menggunakan dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Realisasi pemanfaatan tergantung skala prioritas yang ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan. Pembelajaran berbasis TIK dapat terlaksana jika tersedia sarana yang memadai, tata kelola pembelajaran yang baik, tenaga pendidik memiliki kemampuan untuk mengoperasikan sarana pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dijelaskan gambaran umum SMK Negeri 4 Makassar adalah sebagai berikut : SMK Negeri 4 Makassar adalah sekolah kejuruan kelompok Bisnis Manajemen, Pariwisata dan Teknologi terdiri dari Kompetensi Keahlian Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Usaha Perjalanan Wisata, Jasa Boga, dan Teknik Komputer dan Jaringan. Dengan jumlah guru tetap (Pegawai Negeri Sipil) 84 orang, dan guru tidak tetap 12 orang, dan fasilitas yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis TIK, SMK Negeri 4 Makassar memiliki lima laboratorium Komputer terdiri diantaranya laboratorium *Computer Reservation System* untuk kompetensi keahlian Usaha Perjalanan Wisata, Laboratorium Komputer *Myob* untuk kompetensi keahlian akuntansi. SMK Negeri 4 Makassar memiliki 25 *laptop* dan 19 *LCD* untuk pembelajaran, disamping itu kurang lebih 50% dari jumlah guru telah memiliki *laptop* secara swadana. Rombongan belajar SMK Negeri 4 terdiri dari atas 54, dengan jumlah kelas 44.

Berdasarkan gambaran tersebut fasilitas pembelajaran berbasis TIK sangat memungkinkan bagi guru SMK Negeri 4

Makassar, terlebih guru yang telah lulus sertifikasi lebih 50% dari jumlah guru serta beberapa rambu-rambu penyelenggaraan RSBI yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan No. 78 tahun 2009, memungkinkan proses pembelajaran berbasis TIK walaupun beberapa fasilitas utama khususnya LCD masih minim dalam pemenuhan pembelajaran bagi semua kelas, dan berdasarkan observasi pendahulu, peneliti menemukan bahwa pemanfaatan sarana pembelajaran berbasis teknologi dan komunikasi di SMK Negeri 4 Makassar terlaksana dengan langka, ditemukan penggunaan TIK dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran produktif untuk semua kompetensi keahlian tidak semua pelajaran menggunakan TIK, peneliti hanya menemukan pembelajaran mata diklat *Operate an Automatic System* (Membuat Web) dan mata diklat Sistem Reservasi Komputer pada kompetensi keahlian Usaha Perjalanan Wisata dan pembelajaran mata diklat membangun web pada kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan, pembelajaran mata diklat Komputer Akuntansi (*Myob*) pada kompetensi keahlian Akuntansi padahal SMK Negeri 4 Makassar memiliki enam kompetensi keahlian dengan jumlah 160 mata diklat yang sangat membutuhkan strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif khususnya pada mata diklat produktif yang menjadi sasaran alat pembentukan kompetensi pada setiap siswa, dari jumlah 96 orang guru di SMK Negeri 4 Makassar hanya 50 orang guru yang melakukan pembelajaran berbasis TIK sehingga pembelajaran berbasis TIK di sekolah ini belum maksimal.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sesuai dengan hasil wawancara dengan guru SMK Negeri 4 Makassar bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan tata kelola pembelajaran berbasis TIK adalah penguasaan TIK yang belum merata, dukungan sarana yang belum mampu

memberikan secara bersamaan, perubahan-perubahan TIK itu sendiri berkembang terlalu cepat dirasakan oleh guru yang baru mempelajari (TIK) (wawancara bulan Pebruari 2012).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti berkeyakinan bahwa belum berjalannya pembelajaran berbasis TIK di SMK Negeri 4 Makassar secara maksimal ada kaitannya dengan tata kelola pembelajaran, karena seorang guru yang akan melakukan pembelajaran berbasis TIK harus memiliki kemampuan dasar penguasaan TIK itu sendiri dan ketersediaan sarana TIK, karena guru akan melakukan desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran dengan berbasis TIK. Atas dasar inilah sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai Tata Kelola Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) pada SMK Negeri 4 Makassar.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan diuraikan secara berturut-turut tentang : (1) Gambaran tata kelola pembelajaran berbasis TIK, (2) Peran guru dalam pembelajaran berbasis TIK, (3) Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis TIK.

1. Gambaran Tata Kelola Pembelajaran Berbasis TIK

Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi memerlukan sarana, dan perencanaan proses pembelajaran. Sarana pembelajaran berbasis TIK dan proses pembelajaran berbasis TIK perlu dikelola agar terjadi perubahan yang lebih baik dan menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik pula dibandingkan dengan perubahan dan mutu pendidikan yang telah dilalui.

Perubahan adalah situasi yang selalu berbeda di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 tahun

2009 tentang penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional pasal 6 ayat (2) mengamanahkan perubahan pada proses pembelajaran dari proses pembelajaran tradisional ke pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Agar perubahan dalam proses pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan perlu tata kelola fasilitas pembelajaran dan tata kelola pembelajaran berbasis TIK.

a. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran adalah sebagai proses sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber belajar yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan.

Guru SMK Negeri 4 Makassar merancang pembelajaran melalui pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah mengikuti standar proses yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 tahun 2007, yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, bahan dan sumber belajar, alat/media dan penilaian hasil belajar.

Sedangkan tata kelola pembelajaran ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran, guru berkewajiban membuat analisis dan desain pembelajaran dengan menggunakan TIK. Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru perlu memperhatikan keberagaman peserta didik, lingkungan belajar, karakteristik materi belajar, ketersediaan fasilitas atau media pembelajaran serta kemampuan guru dalam menggunakan fasilitas pembelajaran. Menurut Supriatna, "Lingkungan pembelajaran yang bermedia teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar para peserta didik, sikap mereka

terhadap belajar dan evaluasi dari pengalaman belajar mereka" (<http://www.jozhmunthe.yolaste.com>).

Teknologi juga dapat membantu untuk meningkatkan interaksi antar pengajar dan peserta didik, dan membuat proses belajar yang berpusat pada peserta didik (student oriented). Dengan kata lain, penggunaan media menggunakan audio visual atau teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu siswa memperoleh pelajaran yang bermanfaat. Guru sebagai pengembang media pembelajaran harus mengetahui perbedaan pendekatan-pendekatan dalam belajar agar dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran harus dipilih untuk memotivasi para peserta didik, memfasilitasi proses belajar, membentuk manusia seutuhnya, melayani perbedaan individu, menumbuhkan belajar bermakna, mendorong terjadinya interaksi dan memfasilitasi belajar kontekstual.

b. Implementasi Pembelajaran

Pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan. Jika perencanaan pembelajaran dibuat dengan benar dengan mempertimbangkan kompleksitas materi pelajaran, daya dukung serta *intake* siswa, maka pelaksanaan tidak mengalami kesulitan. Yang jadi masalah jika perencanaan pembelajaran dibuat hanya sekedar memenuhi administrasi atau kelengkapan. Hal ini tidak menutup kemungkinan di dalam RPP dicantumkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tetapi pada kenyataannya belum tentu menggunakan TIK dalam pembelajaran.

Peneliti berpendapat, Pembelajaran berbasis TIK sekalipun memiliki beberapa keunggulan tetapi menyimpan banyak kekurangan. Kekurangannya antara lain dapat menggeser peran guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya, yang terjadi adalah kurangnya interaksi antara guru dengan siswa secara langsung, antara siswa dengan siswa

lainnya dan tidak terjadi pembentukan sikap atau *attitude*. Siswa dapat belajar tanpa guru, resikonya jika terjadi kesalahan persepsi, kesalahan bertindak, maka tidak ada yang mengingatkan atau menegur. Dalam proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa, jika siswa melakukan kesalahan maka guru berkewajiban membimbing dan mengarahkan kepada hal-hal yang benar dan bernilai positif.

c. Evaluasi Pembelajaran

Terlaksananya penilaian pembelajaran berbasis TIK merupakan rangkaian kegiatan guru dalam menyelesaikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukannya. Menurut Rohani (2010:205) “Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah ditetapkan, dan sasaran penilaian adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, masing-masing bidang terdiri dari sejumlah aspek yang harus terungkap melalui penilaian sehingga dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasai dan belum sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan”.

Mengingat penggunaan TIK dalam pembelajaran bagi RSBI merupakan sebuah kewajiban, maka penilaian pembelajaran harus menekankan, pemanfaatan TIK. Penggunaan TIK dalam pembelajaran selain untuk memenuhi indikator yang tercantum dalam Sembilan penjaminan mutu pendidikan dan 12 janji kinerja juga sebagai indikator bagi guru yang memiliki kompetensi profesional. Salah satu persyaratan guru yang dinyatakan lulus sertifikasi adalah guru yang telah mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Hal ini jika dikaitkan dengan jumlah guru di SMK Negeri 4 Makassar yang telah lulus sertifikasi lebih dari 50 orang guru

seharusnya proses pembelajaran sudah mengarah pada pemanfaatan TIK.

2. Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis TIK

Guru SMK Negeri 4 Makassar yang melaksanakan pembelajaran berbasis TIK telah menjalankan tugas secara profesional sebagai agen pembelajaran, Guru sebagai agen pembelajaran berperan memfasilitasi siswa agar dapat belajar secara nyaman dan dengan mudah berhasil menguasai kompetensi yang sudah ditentukan . Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006:21) “Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Pada dasarnya peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat atasan-bawahan ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat atasan-bawahan, guru seringkali diposisikan sebagai atasan yang cenderung bersifat otoriter, instruksi bergaya birokrat. Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai bawahan yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

Berbeda dengan pola hubungan atasan-bawahan, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Tata Kelola Pembelajaran Berbasis TIK

Walaupun SMK Negeri 4 Makassar memiliki beberapa faktor pendukung pembelajaran berbasis TIK, tetapi tidak ada, jaminan bahwa pembelajaran berbasis TIK dapat berlangsung sesuai harapan. Beberapa

faktor pendukung pembelajaran berbasis TIK antara, lain: fasilitas yang memadai, pelatihan TIK bagi guru dan diberlakukannya regulasi yang mendorong kemampuan guru dibidang TIK. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa keberadaan fasilitas TIK belum dimanfaatkan secara maksimal. Ada beberapa. fasilitas TIK masih tersimpan di ruang penyimpanan. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang cukup memadai tidak menjamin berlangsungnya pembelajaran berbasis TIK. Semua terpulung kepada kemauan guru dalam menggunakan fasilitas yang ada, terutama yang sudah bisa menggunakan *Lap Top* dan memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran.

Selanjutnya Peneliti akan menguraikan faktor-faktor penghambat pembelajaran berbasis TIK yang terjadi pada SMK Negeri 4 Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran masih kurang dan tidak merata pada semua program keahlian. Hal ini disebabkan banyak faktor, antara lain:

a. Kemampuan Guru

Data yang dikumpulkan berkaitan dengan kemampuan guru SMK Negeri 4 Makassar di bidang TIK diperoleh melalui observasi tentang kemampuan guru terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan pada saat "*in house training*" atau pada pembelajaran. '*In House Training*' diadakan pada tanggal 1 sampai 5 Nopember 2011. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 96 orang guru yang mengikuti pelatihan pembuatan media pembelajaran dalam bentuk '*power point*', sebanyak 20 orang guru belum bisa mengoperasikan komputer dengan lancar. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa 20,83% belum lancar menggunakan TIK dalam pembelajaran. Hal ini dapat sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan guru di bidang TIK. Pelatihan

yang dilakukan enam bulan sekali tidak akan memberikan manfaat yang berarti. Yang terpenting adalah mengajar dengan menggunakan TIK dari pada, belajar menggunakan TIK. Pelatihan memang diperlukan tetapi frekuensinya perlu ditingkatkan tidak cukup enam bulan sekali.

Menurut Kunandar (2007: 43), bahwa standar kompetensi inti pendidik, salah satunya adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Sebagai guru profesional, guru memiliki tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan mengembangkan dirinya, selain itu guru juga memiliki tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Berdasarkan pendapat Kunandar tersebut, Peneliti berasumsi bahwa sudah masanya guru mencapai sebuah profesionalisme dalam menjalankan tugasnya, peluang untuk mencapai profesionalisme tersebut sudah terbuka lebar baik di sekolah, masyarakat maupun pada program-program pemerintah, seperti program sertifikasi guru, yakni sebuah produk pemerintah untuk peningkatan mutu guru melalui peningkatan kinerja guru yang dibarengi dengan tunjangan sertifikasi, Oleh karena itu khususnya di sekolah untuk membantu pencapaian peningkatan profesionalisme guru perlu dilakukan pelatihan secara rutin guna mendorong penguasaan dibidang TIK dan untuk tetap memotivasi guru agar menerapkannya dalam proses pembelajaran adalah diberikan tunjangan kinerja. Tunjangan kinerja yang diberikan sebagai bagian dari motivasi dan penghargaan bagi guru yang memiliki standar kinerja yang ditetapkan oleh institusi SMK Negeri 4 Makassar. Tunjangan kinerja dapat dianggarkan dari dana komite dan hanya diberikan kepada guru yang memiliki administrasi

pembelajaran yang lengkap serta melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan fasilitas TIK. Dalam hal ini bagi guru yang tidak melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan TIK, tidak mendapat tunjangan kinerja.

Penjelasan di atas memberikan pengertian bahwa penghargaan dan pemberian motivasi dapat dilakukan dengan cara memberikan insentif bagi guru-guru yang telah menggunakan TIK dalam pembelajaran. Ini dapat dilakukan oleh manajemen SMK Negeri 4 Makassar dalam rangka, melakukan percepatan penggunaan TIK dalam pembelajaran.

Selain durasi dan frekuensi pelatihan di bidang TIK yang masih kurang, beberapa faktor yang diduga mempunyai keterkaitan dengan kurangnya penguasaan TIK bagi guru SMK Negeri 4 Makassar antara lain:

- 1) Faktor usia, 27.08% guru SMK Negeri 4 Makassar berusia di atas 51 tahun dan 52.08% berusia antara 35 – 51 tahun.
- 2) Kemampuan dalam bahasa Inggris umumnya kurang, sehingga tidak memahami sistem operasional pada komputer.

Inti permasalahan yang menjadi faktor penghambat dalam tata, kelola, pembelajaran berbasis TIK di SMK Negeri 4 Makassar adalah kemampuan guru di bidang komputer kurang. Menurut Rampersad (2005: 10) untuk mengatasi kondisi organisasi yang kurang dapat mengikuti perkembangan teknologi perlu dilakukan perbaikan, pengembangan dan pembelajaran secara berkesinambungan. Perbaikan mengacu pada proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan bertindak atau sering dikenal *planning, do, check* dan *actuating* (PDCA). Pengembangan adalah proses pengembangan dan pendidikan anggota, organisasi secara bertahap untuk meningkatkan pengetahuan. Sedangkan pembelajaran adalah sebuah transformasi pribadi yang tergantung pada pengetahuan

dan keterampilan untuk menghasilkan perubahan perilaku bersama.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota, organisasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu '*on the job training*' dan '*off the job training*'. '*On the job training*' dapat dilakukan dengan '*coaching*' dan pelatihan magang (*Apprenticeship training*). '*Off the job training*' adalah bentuk pelatihan dan pengembangan yang dilakukan di tempat kerja oleh atasan atau karyawan yang berpengalaman. Metode ini dilakukan dengan pelatihan secara, informal untuk menyelesaikan pekerjaan atau masalah yang dihadapi oleh organisasi. Sedangkan pelatihan magang adalah pelatihan yang mengkombinasikan antara di kelas dengan praktik di tempat kerja setelah beberapa teori diberikan. Peserta magang dibimbing oleh instruktur atau pembimbing untuk mempraktikkan dan mengamplifikasi semua prinsip belajar pada keadaan sesungguhnya.

'*Off the job training*' dapat dilakukan dengan cara '*Lecture*' dan presentasi dengan video. Teknik ini seperti kuliah dengan persentasi atau ceramah yang diberikan penyelia atau mengajar dan lebih menekankan pengetahuan. Sedangkan persentasi dengan video adalah teknik untuk meningkatkan pengetahuan karyawan dengan menggunakan media video, film atau televisi (Rachmawati, 2005: 114-115).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa '*Coaching*' dimaksudkan untuk memberikan pengajaran, bimbingan dan instruksi kepada seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh keterampilan atau metode baru dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.

b. Keterbatasan Jaringan Internet

Untuk mewujudkan pembelajaran berbasis TIK tidak cukup hanya menggunakan computer dan berbagai program, jaringan Internet juga merupakan salah satu kebutuhan inti dalam

pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK. Menggunakan internet dengan segala fasilitasnya akan memberi kemudahan untuk mengakses berbagai informasi untuk pendidikan secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan siswa bagi keberhasilannya dalam belajar.

Seiring dengan pendapat Rusman (2012 : 344) bahwa internet merupakan sumber informasi utama dan pengetahuan, melalui teknologi ini kita dapat melakukan beberapa hal, diantaranya ; penelusuran dan pencarian bahan pustaka, membangun kecerdasan buatan untuk memodelkan sebuah rencana pembelajaran, memudahkan untuk mengakses *virtual classroom* ataupun *virtual university*, pemasaran produk hasil karya penelitian. Kegunaan-kegunaan tersebut dapat diperluas bergantung pada peralatan computer yang dimiliki, jaringan dan fasilitas telepon yang tersedia, serta provider yang bertanggung jawab agar penggunaan jaringan komunikasi dan informasi tersebut tetap terpelihara.

Dari pendapat Rusman tersebut peneliti berasumsi bahwa perlunya jaringan internet yang memadai agar pembelajaran berbasis TIK dapat terlaksana dengan baik, manajemen SMK Negeri 4 dalam hal ini perlu menambah akses point beberapa titik yang dapat menjangkau semua area gedung sekolah, mengingat saat ini jaringan internet hanya dapat menjangkau 3 dari 7 area gedung sekolah.

c. Utilitas

Yang dimaksud dengan utilitas adalah diantaranya daya listrik yang dimiliki SMK Negeri 4 Makassar yang terbatas, berdasarkan dokumen pembayaran rekening listrik, daya listrik yang dimiliki SMK Negeri 4 Makassar sebesar 55.000 watt. Daya, listrik tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan listrik untuk semua peralatan yang menggunakan listrik. Walaupun tidak cukupnya daya listrik adalah sebuah fenomena, namun jika tidak segera

dilakukan solusi akan berdampak pada kerusakan fasilitas TIK yang sedang digunakan. Selain itu dapat digunakan sebagai alasan untuk tidak digunakannya TIK dalam pembelajaran.

Hal ini dapat terjadi karena, bertambahnya peralatan yang menggunakan listrik, daya listrik yang ada, di SMK Negeri 4 Makassar tidak mencukupi. Dengan bertambahnya fasilitas atau sarana, yang menggunakan arus listrik yang tidak disertai dengan penambahan daya, listrik dapat menimbulkan masalah. Turunnya panel listrik yang tedaji dengan frekuensi yang terlalu sering karena daya listrik tidak mencukupi dapat merusak peralatan elektronik terutama personal komputer, *LCD* dan '*Air Contidioner*'. Solusi yang perlu segera dilakukan adalah menambah daya listrik agar semua fasilitas pembelajaran berbasis TIK dan semua peralatan elektronik at berfungsi sesuai harapan.

KESIMPULAN

1. Gambaran tata kelola proses pembelajaran berbasis TIK terdiri dari (1) desain pembelajaran, guru telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan TIK, (2) Implementasi, meskipun guru telah merencanakan pembelajaran dengan penggunaan TIK, namun pada implementasinya sebahagian guru belum melaksanakan apa yang telah di rencanakan sesuai dengan skenario RPP, (evaluasi), bagi guru yang konsisten melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, pada tahap evaluasi dengan mudah menjalankan evaluasi, namun sebaliknya guru yang tidak konsisten dengan perencanaan pembelajaran pada tahap evaluasi pun tidak sesuai dengan desain pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.
2. Peran guru dalam pembelajaran berbasis TIK pada SMK Negeri 4

Makassar, terdiri dari peran sebagai fasilitator dan sebagai motivator. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yakni memfasilitasi semua kebutuhan pembelajaran bagi siswa sehingga mampu menciptakan motivasi belajar siswa dan meningkatkan peran siswa dalam proses pembelajaran.

3. Faktor-faktor pendukung tata kelola pembelajaran berbasis TIK di SMK Negeri 4 Makassar adalah fasilitas TIK sesuai kebutuhan dilengkapi dengan jaringan internet dan *WiFi*. Sedang faktor-faktor penghambatnya adalah kemampuan guru di bidang TIK masih kurang, prakondisi yang belum terpenuhi yakni dari sector utilitas khususnya daya listrik yang mencukupi untuk penggunaan semua peralatan elektrik secara bersamaan, jumlah penggunaan internet yang tidak berimbang, yakni kuota penggunaan internet yang kurang memadai dengan jumlah kebutuhan penggunaan internet bagi guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra. <http://edyjo.blog.unjec.ac.id>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2012
- Adhimphrana. *Strategi Pengembangan Pembelajaran Berbasis TIK*. (Online). (<http://www.media.diknas.go.id/media/dokumen/4817>). Diakses Selasa 24 April 2012.
- Aryan. *Data Emik Data Etik*. (Online). (<http://www.books.google.co.id>). Diakses tanggal 23 Mei 2012,
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional 2007. *Pedoman Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional;
- Chaeruman. *Belajar Berbasis Aneka Sumber*.(Online). (<http://fakultasluarkampus.net>). Diakses tanggal 4 Oktober 2012.
- Dalyono. 2007. *Pskolog Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta.
- <http://Mendikdasmen.Kemendiknas.go.id/uploadir/Pengelolaan%20penyelenggaraan%20RSBI%20SMK.pdt>.diakses pada tanggal 10 Januari 2012
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/MP%20Presentasi%20SETYA%20AP%20FIP%20UNY.pdf>. Fungsi Manajemen diakses pada tanggal 20 Februari 2013
- Kasali, R. 2005. *Change*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kunandar, 2010, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Cetakan Keenam. Penerbit : RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Moleong, D. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Edisi revisi). Bandung: Reniaja Rosdakarya.
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mustaghfirin. 2007. *Janji Kinerja SMK SBI*. (Online). (mustaghfirin.blogspot.com/2007/10/12-janji-kinerja-smk-sbi-tahun-2007.html). Diakses tanggal 20 Maret 2012.

Naisbitt, J, Douglas Philips dan Nana Naisbitt. 2001. *High Tech High Touch*. Bandung: Mizan Pustaka.

Noni, Nurdin. 2008. *Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Ojimore News, "Pengertian, Unsur, Fungsi, Manajemen " Online. (<http://www.ojimori.com>). Diakses 24 April 2011.

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi guru. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

-----Nomor 19 tahun 2007 tentang Pengelolaan Sarana Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

-----Nomor 41 tahun 2007. Standar Proses Pendidikan. Jakarta.

-----Nomor 78 tahun 2009. Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Permen Diknas. 2006a. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Online. (<http://www.puskur.net/download/uu/30PermenNo24Th2006.Pdf>). Diakses 9 Mei 2010.

_____.2006b. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. No. 23 Tahun 2006. Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Online. (<http://www.puskur.net/download/uu/20>

Permen No.23Th2006.pdf). Diakses 9 Mei 2010

Rachmawati, IK. 2005. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Andi.

Rampersad, HK. 2005. *Total Performance Scorecard*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rivai, 2010, *Education Management*. Edisi kedua, Penerbit : Raja Garinfo Persada Jakarta

Rusman dkk, 2010, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi : Mengembangkan Profesional Guru*, Cetakan I, Penerbit : Raja Grafindo, Jakarta

Saleh : <http://Yananugrohosaleh.bloggaul.com>. Diakses pada tanggal 15 januari 2012

Salusu, J. 2005. *Pengambilan Keputusan Strategik* Jakarta: Grasindo.

Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. (Edisi kedua) Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sa'ud, Udin Saefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Soetjipto dan Rafli Kosasi. 1999. *Profesi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta.

Sule, Erni Tisnawati, Kurniawan Saefullah, 2005, *Pengantar Manajemen*, cetakan pertama, Jakarta: Kencana.

Supriatna, Dadang dan Mochammad Mulyadi. *Konsep Dasar Desain Pembelajaran*. (Online). (<http://www.johmunthe.yolasite.co>

m). Diakses tanggal 10 Agustus 2012.

Tim Kreasi Bahasa, 2005. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Lengkap*. Jakarta: Kreasi Media.

Trianto, 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Penerbit : Kencana Prenada Media Group, Jakarta

Thoha, M. 2007, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wikipedia Indonesia Free Insiklopedia Internet. “Teknologi”.Online). (<http://id.wikipedia.org/wiki/internet>) Diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

_____. *Teknologi Informasi*. Online. (http://id.wikipedia.org/wiki/teknologi_informasi). Diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

Wina Sanjaya, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi Pertama,

Cetakan kedua, Penerbit : Kencana Prenada Media Group, Jakarta

_____, 2008, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Penerbit : Kencana Prenada Media Group, Jakarta

_____, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedelapan, Penerbit : Kencana Prenada Media, Jakarta

Thoha, M. 2007. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo, Persacia.

Tim Pengembang FIP. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.